

**PENERAPAN PRINSIP RUMAH KAKI SERIBU DENGAN PENDEKATAN
ARSITEKTUR VERNAKULAR PADA PERANCANGAN FASILITAS SENI DAN
BUDAYA SUKU ARFAK DI KABUPATEN MANOKWARI**

Muhamad Dandy Firmansyah ^{1*}, Intan Kusumaningayu ²

¹⁻² Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jalan Semolowaru 45, Surabaya 60118, Indonesia

Abstract

The design of arts and cultural facilities for the Arfak Tribe community in Manokwari Regency started from the need for a cultural space that not only functions as a place for artistic activities, but is also able to represent local identity architecturally. The traditional architecture of the Thousand Foot House as a cultural heritage of the Arfak Tribe has philosophical, structural and ecological values that are relevant to be adapted in the context of designing public buildings. This research aims to examine the application of the principles and characteristics of the Thousand Foot House form through a vernacular architectural approach to the design of arts and cultural facilities. The research method used is descriptive-qualitative with an architectural approach, including literature study, precedent study, and site condition analysis. The results of the study show that the principles of the Thousand Feet House can be transformed into a mass arrangement, a column structure system, a response to land contours, and the expression of the building facade. This approach produces designs that are contextual, have local identity, and have the potential to support the cultural sustainability of the Arfak Tribe in Manokwari.

Article History

Received: 18 Desember 2025
Reviewed: 21 Desember 2025
Published: 22 Desember 2025

Key Words

Arfak Tribal Arts and Culture Center, Architecture, Neo Vernacular.

Abstrak

Perancangan fasilitas seni dan budaya bagi masyarakat Suku Arfak di Kabupaten Manokwari didasari oleh kebutuhan akan ruang budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai wadah aktivitas seni, tetapi juga mampu merepresentasikan identitas lokal secara arsitektural. Arsitektur tradisional Rumah Kaki Seribu sebagai warisan budaya Suku Arfak memiliki nilai filosofis, struktural, dan ekologis yang relevan untuk diadaptasi dalam konteks perancangan bangunan publik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan prinsip dan karakter bentuk Rumah Kaki Seribu melalui pendekatan arsitektur vernakular pada perancangan fasilitas seni dan budaya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dengan pendekatan arsitektural, meliputi studi literatur, studi preseden, dan analisis kondisi tapak. Hasil kajian menunjukkan bahwa prinsip Rumah Kaki Seribu dapat ditransformasikan ke dalam tatanan massa, sistem struktur kolom, respon terhadap kontur lahan, serta ekspresi fasad bangunan. Pendekatan ini menghasilkan rancangan yang kontekstual, beridentitas lokal, dan berpotensi mendukung keberlanjutan budaya Suku Arfak di Manokwari.

Sejarah Artikel

Received: 18 Desember 2025
Reviewed: 21 Desember 2025
Published: 22 Desember 2025

Kata Kunci

Arsitektur Vernakular, Rumah Kaki Seribu, Fasilitas Seni dan Budaya, Suku Arfak, Manokwari.

1. PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara dengan keanekaragaman budaya yang sangat kaya, memiliki tantangan besar dalam melestarikan dan mengembangkan budaya lokal yang beragam, Kebudayaan juga memiliki peran penting dalam pembangunan berkelanjutan, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.

Berdasarkan data RPJMD Kabupaten Manokwari tahun 2021-2026 bagian urusan kebudayaan kurangnya pelestarian dan pengembangan terkait kelestarian budaya lokal dan pengembangan nilai-nilai adat dan kebudayaan berbasis kearifan lokal serta kurangnya peran

dan kerja sama komunitas dalam penyelengaraan event seni dan budaya dan kurangnya wadah atau fasilitas untuk mewadahi semua kegiatan dan aktivitas seni dan budaya.

Kabupaten Manokwari merupakan wilayah yang memiliki keragaman budaya dan kekayaan tradisi masyarakat adat, salah satunya adalah Suku Arfak. Seni dan budaya Suku Arfak tercermin melalui tarian, musik tradisional, ritual adat, serta arsitektur tradisional yang sarat makna filosofis. Namun, seiring dengan perkembangan kota dan modernisasi, keberadaan ruang budaya yang mampu mewadahi aktivitas seni dan budaya secara layak dan berkelanjutan masih sangat terbatas.

Fasilitas seni dan budaya memiliki peran penting sebagai wadah pelestarian budaya, ruang edukasi, serta media interaksi sosial antara masyarakat lokal dan pengunjung. Dalam konteks Manokwari, perancangan fasilitas tersebut perlu mempertimbangkan identitas lokal agar tidak terlepas dari nilai-nilai budaya masyarakat setempat. Salah satu pendekatan yang relevan adalah arsitektur vernakular, yaitu pendekatan yang berangkat dari kearifan lokal, kondisi lingkungan, serta budaya masyarakat.

Rumah adat Kaki Seribu merupakan bentuk arsitektur tradisional Suku Arfak yang dibangun di atas banyak tiang penyangga dan menyesuaikan dengan kondisi kontur pegunungan. Rumah ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga mencerminkan filosofi persatuan, kebersamaan, ketahanan, dan hubungan harmonis dengan alam. Oleh karena itu, implementasi bentuk dan prinsip Rumah Kaki Seribu dalam perancangan fasilitas seni dan budaya diharapkan mampu memperkuat identitas lokal serta menciptakan arsitektur yang kontekstual dan berkelanjutan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Fasilitas Seni dan Budaya

Fasilitas seni dan budaya merupakan bangunan atau kawasan yang dirancang untuk mewadahi berbagai aktivitas seni, budaya, dan kreativitas masyarakat. Fasilitas ini mencakup kegiatan pementasan, pameran, edukasi, pelatihan, hingga kegiatan sosial yang berkaitan dengan pengembangan budaya lokal maupun nasional.

Fungsi Fasilitas Seni dan Budaya

Fungsi utama dari fasilitas seni dan budaya antara lain:

Berfungsi sebagai Pelestarian, edukasi, apresiasi, sosial dan rekreasi serta pariwisata sebagai wadah dalam menjaga dan merawat seni budaya tradisional, media pembelajaran seni dan budaya bagi masyarakat dan generasi muda maupun sebagai ruang pertunjukan dan pameran karya seni. Serta sebagai ruang publik yang mendukung interaksi sosial dan daya tarik budaya yang mendukung ekonomi lokal

Tipologi Bangunan Fasilitas Seni dan Budaya

Tipologi bangunan fasilitas seni dan budaya sangat bervariasi tergantung pada fungsi dan kontekstualitasnya:

- Bangunan tunggal dengan fungsi terintegrasi
- Kawasan dengan beberapa massa bangunan (cluster atau radial)
- Kombinasi ruang indoor dan outdoor

Tipologi ini umumnya menyesuaikan dengan konteks budaya, iklim, dan kondisi tapak

TINJAUAN TEMA

Pengertian tema

Arsitektur Vernakular

Arsitektur vernakular merupakan pendekatan perancangan yang berakar pada budaya, lingkungan, serta pola hidup masyarakat setempat. Menurut Oliver, arsitektur vernakular tidak hanya dipahami sebagai bangunan tradisional pra-industri, tetapi juga sebagai proses adaptasi berkelanjutan yang dilakukan masyarakat terhadap kondisi sosial, iklim, material, dan

teknologi yang tersedia. Dengan demikian, arsitektur vernakular bersifat dinamis dan kontekstual, serta dapat mengakomodasi perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai lokalnya.

Karakteristik:

- Bangunan yang kontekstual: Bangunan dirancang untuk sesuai dengan konteks lingkungan dan budaya setempat.
- Penggunaan teknologi tradisional: Bangunan menggunakan teknologi tradisional dan material lokal.
- Desain yang sederhana: Bangunan dirancang untuk sederhana dan fungsional.

Rumah Kaki Seribu Suku Arfak

Suku Arfak adalah komunitas masyarakat asli yang mendiami wilayah Pegunungan Arfak serta Kabupaten Manokwari. Kelompok etnis ini terdiri atas beberapa sub-suku, antara lain Hatam, Moile, Sougb, dan Meiyah, yang masing-masing memiliki ciri budaya dan tradisi tersendiri namun tetap berada dalam satu kesatuan identitas Arfak.

Gambar 1. Rumah kaki seribu dan masyarakat suku arfak

**Rumah Kaki Seribu**

Rumah adat Kaki Seribu, yang dikenal pula dengan sebutan Thu Sougb atau Thu Gagas, merupakan rumah tradisional khas suku Arfak yang bermukim di Kabupaten Manokwari. Bangunan ini merupakan hasil karya budaya masyarakat Arfak dan dalam bahasa setempat juga disebut Mod Aki Aksa (Lgkojei), yang bermakna rumah berkaki banyak. Penamaan tersebut merujuk pada bentuk konstruksi rumah yang menggunakan banyak tiang penyangga di bagian bawah, sehingga menyerupai kaki hewan kaki seribu. Keberadaan tiang-tiang tersebut tidak hanya berfungsi sebagai struktur bangunan, tetapi juga melambangkan nilai persatuan dan kebersamaan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat suku Arfak.

Tipologi Bentuk

Gambar 2. Rumah kaki seribu dan kontruksi

Rumah Adat Kaki Seribu memiliki dimensi bangunan sekitar 8×6 meter dengan ketinggian lantai panggung yang berada pada kisaran 1 hingga 1,5 meter dari permukaan tanah. Sementara itu, tinggi bagian atap mencapai kurang lebih 4 sampai 5 meter. Struktur utama bangunan ditopang oleh tiang-tiang kayu berdiameter sekitar 10 cm yang berasal dari berbagai jenis kayu lokal, seperti kayu bitai, buswei, bingam, dan jenis kayu lainnya. Tiang-tiang penyangga tersebut disusun dengan jarak yang relatif rapat, yaitu berkisar antara 10–20 cm antar tiang, sehingga membentuk konstruksi yang kuat dan khas.

Bagian lantai rumah dibuat dari anyaman rotan atau pelepas bambu yang disusun secara rapi dan kokoh. Dinding bangunan menggunakan kulit kayu pohon butska yang disusun secara horizontal dan vertikal, kemudian diperlebar serta diikat dengan kuat menggunakan tali dari serat rotan dan serat kulit kayu, lalu diperkuat dengan balutan batang-batang kayu berukuran lebih kecil. Atap rumah adat ini umumnya terbuat dari daun tikar atau daun sagu yang dipasang dan diikat pada rangka atap berbahan kayu. Seluruh bagian konstruksi, mulai dari tiang, lantai, dinding, hingga atap, disatukan menggunakan ikatan tali dari serat rotan dan serat kulit kayu tanpa menggunakan paku.

3. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, kualitatif dengan pendekatan arsitektural, Dengan sumber data studi literatur, untuk memahami teori arsitektur vernakular dan karakter Rumah Kaki Seribu. Studi pustaka, melalui kajian fasilitas seni dan budaya berbasis budaya lokal. Analisis kontekstual tapak, meliputi kondisi topografi, iklim, dan lingkungan. Serta Analisis transformasi bentuk, untuk menerapkan bentuk dan prinsip rumah kaki seribu ke dalam desain fasilitas seni dan budaya.

Dan tujuan akhir dari penilitian ini guna untuk menganalisis dan mengimplementasikan bentuk rumah kaki seribu dengan pendekatan konsep arsitektur vernacular dalam perancangan fasilitas seni dan budaya suku arfak di manokwari.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa bentuk rumah kaki seribu

Rumah adat kaki seribu atau disebut juga dengan Thu Sougb atau Thu Gagas adalah rumah adat asli dari masyarakat suku Arfak, yang berfungsi sebagai tempat tinggal, berkumpul, upacara adat, dan pusat kehidupan sosial.

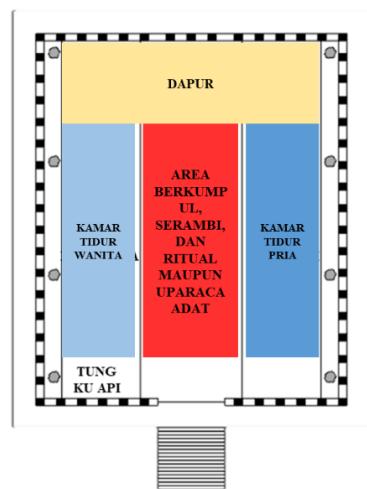
Gambar 3. Rumah kaki seribu masyarakat suku arfak



Bentuk dasar dan proses transformasi



Gambar 4. Bentuk Rumah kaki seribu dan pembangian ruang rumah kaki



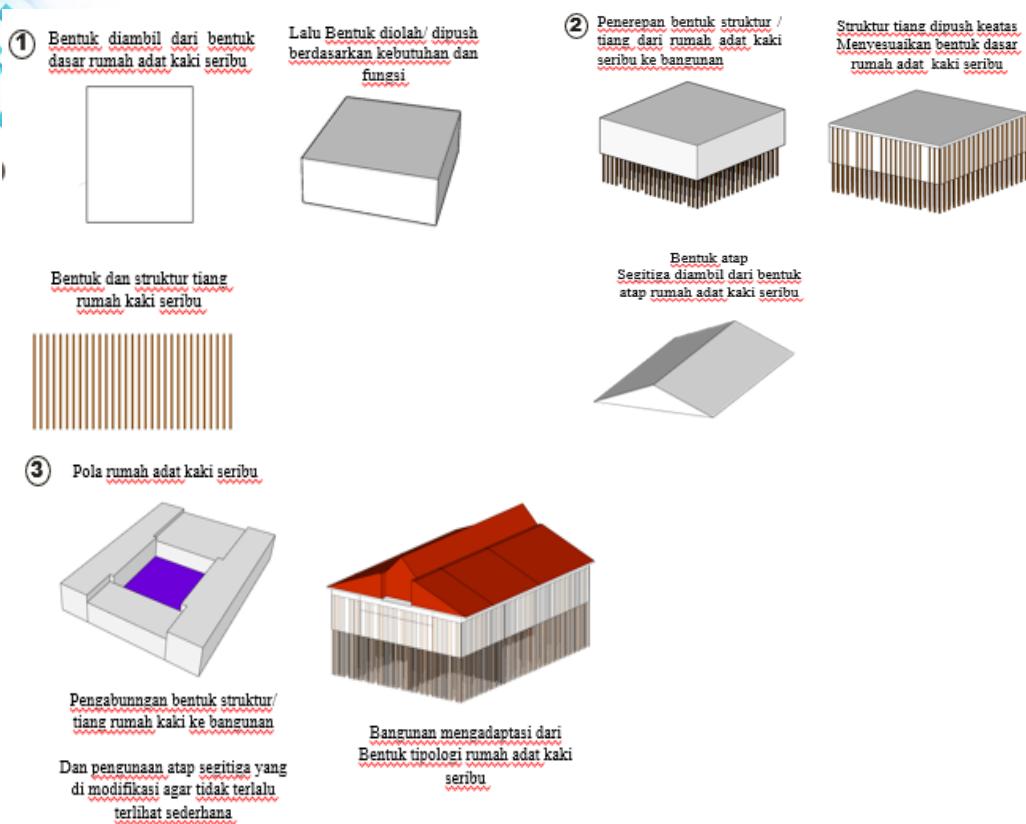
Konsep Dasar

Madag Hom Nagub Maud Thu Gagas

“Madag Hom” Dalam Bahasa Arfak diartikan sebagai Persatuan, Bersatu, Bersama.

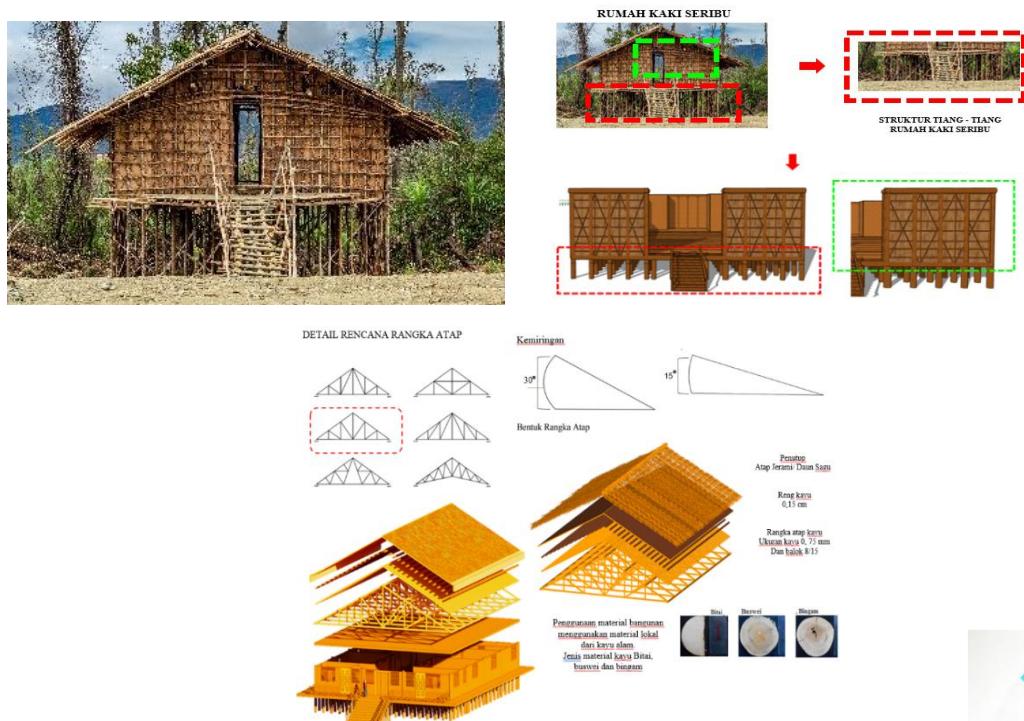
“Nagub Maud Thu Gagas” Diartikan membangun rumah adat (kaki seribu atau rumah panggung)

Sehingga disimpulkan bahwa perancangan ini diangkat dari Persatuan dan Kebersamaan. Suku Arfak menyelesaikan pekerjaan atau membangun Rumah Adat (*Kaki Seribu*)



Gambar 5. Bentuk dasar Rumah kaki seribu dan proses transformasi Bentuk

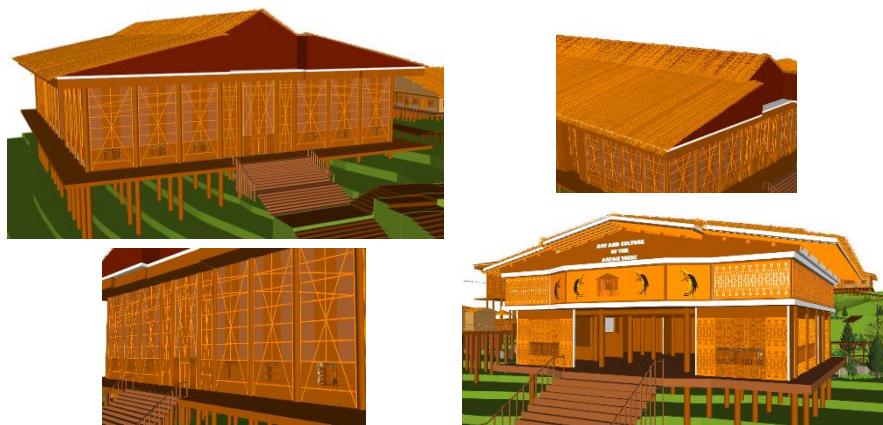
Penerapan Bentuk Struktur dan Fasad Rumah Kaki Seribu



Gambar 6. Bentuk penerapan Struktur bangunan, atap dan Fasad Rumah kaki seribu dalam bangunan

Hasil akhir keseluruhan bentuk, struktur, fasad pada bangunan fasilitas seni dan budaya

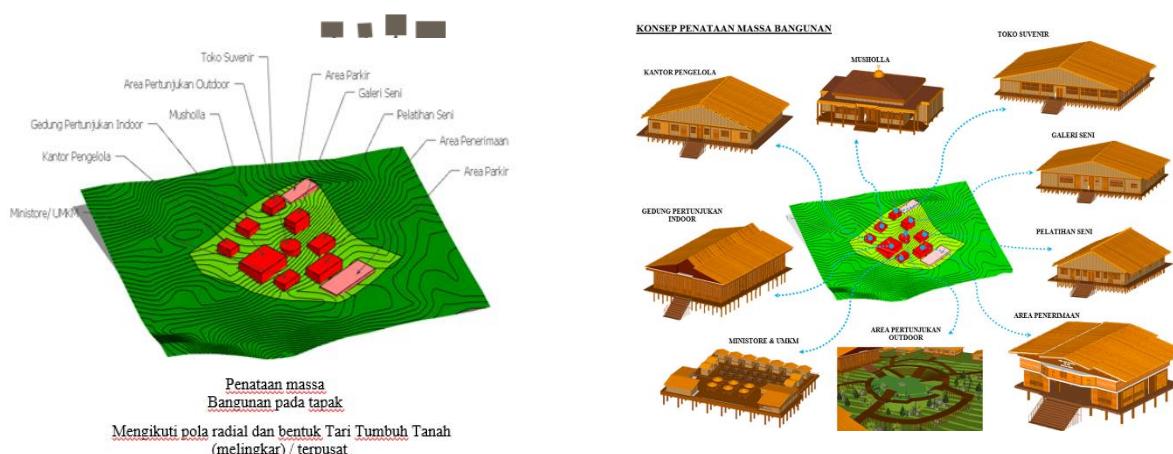
Bangunan pada fasilitas seni dan budaya terinspirasi dari bentuk rumah kaki seribu suku arfak sebagai upaya pelestarian dan pengembangan nilai-nilai budaya dan filosofi dari rumah kaki seribu dan budaya suku arfak. Bentuk massa bangunan yang memanjang dan berpola terbagi beberapa bangunan kelompok dapat dikembangkan menjadi tatanan massa radial, yang merepresentasikan nilai kebersamaan dan persatuan dalam budaya Suku Arfak. Material lokal dan ekspresi struktur diekspresi sebagai elemen estetika sekaligus identitas arsitektur. Dengan pendekatan arsitektur vernakular ini menghasilkan desain yang tidak hanya fungsional, tetapi juga memiliki makna budaya yang kuat dan mampu menjadi landmark budaya di Manokwari.



Gambar 7. Model gedung pertunjukan indoor dan area penerimaan dengan bentuk struktur, fasad dalam fasilitas seni dan budaya suku arfak

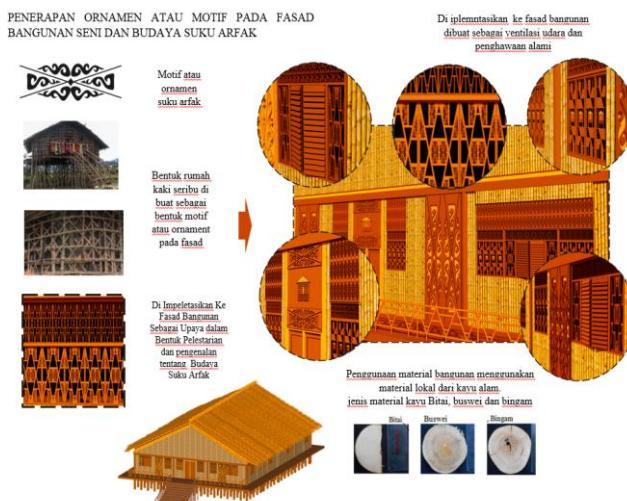
Bentuk pola tatanan massa pada fasilitas seni dan budaya suku arfak

Konsep Pola Tatanan massa



Gambar 8. Pola Tatanan massa radial pada fasilitas seni dan budaya suku arfak

Penerapan ornamen atau motif pada fasad bangunan seni dan budaya suku arfak



Gambar 9. Penerapan Ornamen atau motif pada fasilitas seni dan budaya suku arfak

KESIMPULAN

Rumah adat kaki seribu atau di sebut juga dengan Thu Sougb atau Thu Gagas adalah rumah adat asli dari masyarakat suku Arfak, yang berfungsi sebagai tempat tinggal, berkumpul, upacara adat, dan pusat kehidupan sosial. Implementasi bentuk dan prinsip Rumah Kaki Seribu melalui pendekatan arsitektur vernakular pada perancangan fasilitas seni dan budaya Suku Arfak di Kabupaten Manokwari merupakan strategi yang tepat untuk menghadirkan arsitektur beridentitas lokal. Pendekatan ini mampu menjawab kebutuhan ruang budaya sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan dan nilai-nilai tradisi. Fasilitas seni dan budaya yang dirancang diharapkan dapat berfungsi sebagai pusat pelestarian budaya, edukasi, dan pariwisata, serta memperkuat eksistensi budaya Suku Arfak di tengah perkembangan zaman.

REFERENSI

- Frank, Simon Abdi K. (2012). Arsitektur Tradisional Suku Arfak di Manokwari. Jayapura: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pelestarian Nilai Budaya Jayapura, Papua Kerjasama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Studi Kawasan Perdesaan, Universitas Cenderawasih, Jayapura, Papua. [ISBN 978-602-7980-01-3](#).
- Hematang, Y. I. P., E.Setyowati, dan G. Hardiman. 2014. Kearifan lokal *Ibeiya* dan konservasi arsitektur vernakular Papua Barat. *Indonesian Journal of Conservation*. 3 (1): 16-25.
- RPJMD Kabupaten Manokwari No. 19 Th 2021 – 2026, Pembangunan jangka menengah daerah Kabupaten manokwari.
- Kondologit, Enrico Yory; Sawaki, Andi Thompson (2016). *Tarian Tumbu Tanah (Tari Tradisional Masyarakat Arfak di Kabupaten Arfak, Provinsi Papua Barat)*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya Papua dan Amara Books. ISBN 978-602-6525-10-9.
- Koentjaraningrat, dkk (1994). *Irian Jaya: Membangun Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Penerbit Djambatan. [ISBN 978-979-4281-70-3](#).
- Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya, 10 desember 2010, "[Mod Aki Aksa/Igkojei/Rumah Kaki Seribu, Warisan Budaya Takhenda Indonesia 2016](#)".